

BAB 5

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang akan menjabarkan 1) simpulan penelitian, 2) implikasi penelitian, dan 3) saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan lima point terkait bentuk dan fungsi honorifik BT. Berikut penjabarannya.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan lima point terkait bentuk dan fungsi honorifik BT. Berikut penjabarannya.

5.1.1 Bentuk-bentuk honorifik yang ditemukan berdasarkan temuan dalam BT, yaitu 1) kata sapaan, 2) kata ganti persona, 3) proklitik honorifik yang menempel pada verba. Bentuk pertama, kata sapaan honorifik dalam penelitian ini dijelaskan dalam empat ranah, yaitu ranah kekerabatan/kekeluargaan, ranah keagamaan, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah sosial. Selanjutnya, dalam BT juga ditemukan bentuk honorifik kedua, yakni penggunaan pronomina. Pronomina honorifik tersebut ditemukan pada pronomina kedua *meu* 'anda' dan pronomina ketiga tunggal *Si* 'beliau'. Terakhir bentuk honorifik ketiga, ditemukan pada proklitik pronomina orang kedua dan ketiga yang menempel pada verba, proklitik orang kedua honorifik yang dimaksud adalah *h-*. kemudian proklitik pronomina orang ketiga honorifik diwujudkan dalam proklitik *l-* yang menempel pada verba.

5.1.2 Terdapat 3 jenis pola kaidah morfosintaksis yang digunakan dalam percakapan. Variasi kaidah morfosintaksis dalam BT, yaitu *Vous tipe 1*, *Vous tipe 2*, dan *Tu*. *Vous tipe 1* dijelaskan dengan kaidah penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik dan proklitik pronomina honorifik dalam tuturanya. *Vous tipe 2* dijelaskan dengan kaidah penggunaan sapaan honorifik, pronomina nonhonorifik dan

proklitik pronomina nonhonorifik dalam tuturanya. Terakhir, jenis *Tu* dijelaskan dengan kaidah penggunaan sapaan nonhonorifik, pronomina nonhonorifik dan proklitik pronomina nonhonorifik dalam tuturanya.

- 5.1.3 Kaidah sociolinguistik dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan tiga kaidah sociolinguistik, yakni alternasi, kookurensi, dan sekuensi. *Pertama* dalam kaidah alternasi atau pemilihan variasi bahasa. Pilihan variasi bahasa ini dijelaskan berdasarkan masing-masing ranah. Ranah keluarga, Pilihan bahasa yang digunakan ketika mitra tutur atau O2 memiliki umur lebih tua dari O1 adalah menggunakan pilihan bahasa *Vous tipe 1* yang dijelaskan dengan penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomina honorifik. Sedangkan, alternasi yang digunakan dalam bertutur ke O2 yang lebih muda adalah menggunakan tipe *TU* atau bahasa non honorifik. Selanjutnya, dalam ranah keluarga besar dijelaskan penutur O1 harus memikirkan aspek senioritas, jika mitra tutur memiliki tingkat senioritas lebih tinggi, meskipun umurnya lebih muda dan tidak bergelar haji pilihan bahasa yang digunakan adalah vous tipe 1, yaitu penggunaan *Vous tipe 1* yang dijelaskan dengan penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik pronomina honorifik. Selanjutnya, pilihan bahasa *Vous tipe 2*, yaitu penggunaan sapaan honorifik, pronomina nonhonorifik, dan proklitik pronomina nonhonorifik. Alternasi ini digunakan ketika penutur O1 bertutur dengan O2 yang memiliki senioritas lebih rendah, umur yang lebih tua atau yang masih muda namun sudah bergelar haji. pilihan bahasa *Tu* ini tersusun dari sapaan nonhonorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik pronomina nonhonorifik. Alternasi ini digunakan ketika penutur berhadapan dengan mitra tutur yang senioritasnya lebih rendah, umur yang lebih muda, dan tidak bergelar haji. *Selanjutnya* pilihan alternasi dalam ranah agama dijelaskan dengan penggunaan *Vous tipe 1* (penggunaan sapaan honorifik, pronomina honorifik, dan proklitik

honorifik). Pilihan bahasa ini dipilih ketika O1 bertutur dengan O2 yang merupakan pemuka agama. Dapat disimpulkan masyarakat Taba sangat menghormati pemuka agama khususnya agama islam yang ada dalam lingkungan mereka. Hal itu didukung dengan persepsi bahwa masyarakat Taba menganggap pemuka agama merupakan orang-orang yang harus dihormati. Ranah pendidikan, faktor yang dominan memengaruhi alternasi pada situasi informal ranah pendidikan ini adalah status atau jabatan dan umur. Terdapat tiga variasi pilihan bahasa yang digunakan pada ranah ini, yaitu *Vous tipe 1*, *Vous tipe 2*, dan *Tu*. Sedangkan, situasi formal, alternasi ini ditentukan oleh faktor sosial dan gelar haji. Namun, karena situasi formal variasi yang muncul hanya satu, yaitu variasi *vous tipe 1*. *Ranah pemerintahan*, faktor yang dominan memengaruhi alternasi pada situasi informal ranah pemerintahan ini adalah status atau jabatan dan umur. Terdapat tiga variasi pilihan bahasa yang digunakan pada ranah ini, yaitu *Vous tipe 1*, *Vous tipe 2*, dan *Tu*. Sedangkan, situasi formal ini alternasi ditentukan oleh faktor sosial dan gelar haji. Namun, karena situasi formal variasi yang muncul hanya satu, yaitu variasi *vous tipe 1*. *Terakhir*, alternasi dalam Ranah sosial. Ranah sosial ini alternasi ditentukan oleh faktor sosial umur dan penampilan. Berdasarkan dua faktor tersebut dapat disimpulkan terdapat dua variasi pilihan bahasa adalah *vous tipe 1* dan *vous tipe 2*. *Kedua*, merupakan penjabaran kaidah kookurensi. Dalam kaidah ini terdapat aturan pemilihan pronomina honorifik serta proklitik honorifik yang menempel pada verba. Pronomina honorifik dijelaskan dengan penggunaan pronomina honorifik orang kedua *meu* dan pronomina orang ketiga *Si*. Kedua pronomina tersebut dipilih disesuaikan dengan latarbelakang mitra tutur yang menjadi referen. Kemudian, pemilihan proklitik pronomina orang kedua dan ketiga dalam variasinya ditemukan dalam bentuk nonhonorifik dan honorifik, selaras dengan pronomina proklitik tersebut dipilih berdasarkan latarbelakang mitra tutur yang menjadi

referen. *Ketiga*, kaidah Sekuensi dalam BT terdapat tiga pola pilihan bahasa, yaitu *vous tipe 1*, *vous tipe 2*, dan *Tu*. Pola pertama *vous tipe 1* memiliki pola urutan adanya sapaan honorifik, pronomina honorifik, serta proklitik honorifik yang menempel ke verba. Pola kedua, *vous tipe 2* dijelaskan dengan pola sapaan honorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik nonhonorifik yang menempel ke verba. Pola yang terakhir adalah pola *Tu* dalam kaidah sekuensi dijelaskan urutannya dalam tuturan adalah sapaan non honorifik, pronomina nonhonorifik, serta proklitik nonhonorifik yang menempel ke verba.

- 5.1.4 Berdasarkan temuan peneliti, dapat dijelaskan bahwa terdapat faktor-faktor sosial yang sangat memengaruhi pilihan honorifik BT, yaitu senioritas, keagamaan, pangkat dan jabatan, pendidikan, situasi, dan penampilan.
- 5.1.5 Berdasarkan temuan peneliti, dapat dijelaskan bahwa BT memiliki fungsi dalam mengakomodasi relasi-relasi sosial dalam sebuah komunikasi. Adapun Faktor sosial yang melandasi pemilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur, adalah 1) fungsi penghormatan, 2) Pernyataan status sosial pembicara, 3) fungsi penyesuaian situasi, dan 4) fungsi pelancar komunikasi.

5.2 IMPLIKASI

- 5.2.1 Suku Makian/Taba adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki populasi besar yang menyebar di seluruh wilayah di Provinsi Maluku Uatara. Honorifik BT adalah sebuah fenomena kebahasaan yang masih hidup dan dipakai oleh masyarakat tuturnya dalam berkomunikasi. Hal ini sangat menarik untuk dipelajari karena penggunaan honorifik yang tepat dalam komunikasi dapat menunjukkan jati diri penuturnya, rasa saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama mitra tutur BT yang dalam hal ini adalah orang Makian atau suku Taba. Dengan penggunaan honorifik yang tepat dalam berkomunikasi, maka secara tidak langsung langka ini adalah

merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi masyarakat Makian/Taba yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dalam bertutur sapa dengan mitra tutur lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai.

5.2.2 Bagi masyarakat tutur diluar bahasa Taba bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sebuah pelajaran, bahwa usaha untuk saling menghormati antarsesama sangat di butuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini lebih berimplikasi pada upaya pemeliharaan/pelestarian dan pemertahanan BT. Melalui cara ini diharapkan bahwa bahasa Taba akan terus hidup dan terpelihara dan tetap dilestarikan karena telah diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

5.2.3 Secara sosiologis, penemuan tentang honorifik BT dalam penelitian ini juga berimplikasi sebagai usaha pelestarian dan pemertahanan bahasa Taba. Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan honorifik BT yang tepat sudah banyak berkurang di setiap desa sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar BT tersebut tetap terjaga dari kepunahan bahasa. Karena hilangnya suatu bahasa berarti hilangnya suatu budaya.

5.2.4 Budaya yang dimiliki oleh seorang penutur sangat penting untuk diperhatikan karena latar belakang budaya berpengaruh terhadap cara seseorang dalam bertutur. Hasil penelitian ini secara teoritis berimplikasi pada penelitian dalam bidang sosiolinguistik karena dapat menguatkan pendapat bahwa sosiolinguistik bukan hanya ilmu yang mempelajari bahasa dan masyarakat, namun sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bahasa itu disampaikan oleh siapa dan kepada siapa. Dapat dikatakan bahwa penutur mencerminkan budayanya, dan budaya mencerminkan penuturnya.

5.3 SARAN

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak terkait yaitu:

5.3.1 Bagi Pemerintah Daerah Guna Pengembangan Kurikulum MUTLOT

5.3.1.1 Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Selatan berhak untuk mengambil kebijakan yang tepat dan cepat untuk menjaga kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat daerah setempat sehingga keutuhan dan kelestarian budaya setempat tetap terjaga meskipun generasi tetap bergantian. Hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan memasukkan kurikulum bahasa daerah yang di ajarkan disetiap tingkatan sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas.

5.3.1.2 Disarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Selatan dalam hal ini melalui Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Halmahera Selatan agar memasukkan kurikulum bahasa daerah untuk diajarkan di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Pulau Makian. Hal ini dilakukan demi menjaga kelestarian bahasa Taba agar tetap terjaga, dan tidak dilupakan oleh generasi-generasi penuturnya yang akan datang.

5.3.1.3 Bentuk-bentuk honorifik bahasa Taba yang hendak diajarkan atau dibakukan itu haruslah sesuai dengan jiwa masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan, sehingga akan semakin menambah keragaman budaya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5.3.1.4 Badan Bahasa dan Balai Bahasa Provinsi Maluku Utara

Badan bahasa atau Balai bahasa Provinsi Maluku Utara bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Selatan dan peneliti untuk melakukan penelitian tentang budaya

dan bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara dalam hal kajian sosiolinguistik terhadap kajian honorifik BT dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Provinsi Maluku Utara. khususnya sistem honorifik bahasa Taba dialek-dialek lainnya yaitu bahasa Taba dialek minor (Samsuma, Ploili, Daori, dan Soma/Gorua) yang ada pada etnik Makian atau etnik Taba/Teba yang belum di kaji dalam penelitian ini. Yang tentu sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Untuk menyempurnakan penelitian ini, penelitian lanjut yang akan datang sangat diperlukan, sehingga dapat ditemukan satu bentuk atau sistem honorifik bahasa Taba dialek Waigitang-Waikyon yang lebih kompleks dalam semua unsur kebahasaannya dan atau unsur lain yang belum digarap dalam hasil penelitian ini, khususnya sistem honorifik bahasa Taba dialek lainnya yaitu bahasa Taba dialek minor (Samsuma/Suma, Ploili, Daori, dan Soma/Gorua) yang ada pada etnik Makian Timur/Dalam atau etnik Taba/Teba yang belum di kaji dalam penelitian ini. Yang tentu sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

5.3.1.4 Bagi Peneliti Sosiolinguistik lainnya

Penelitian honorifik BT merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kajian linguistik khususnya kajian sosiolinguistik serta menjadi inventarisasi bahasa daerah, yaitu BT. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti bahasa lebih peka terhadap bahasa daerah dan kaidah bahasa daerah yang mendasari dalam tuturan. Kepekaan tersebut dianggap penting karena setiap bahasa daerah memiliki kekhasan yang wajib dibawa kepermukaan agar bisa dipelajari oleh para akademisi dan masyarakat.

Selanjutnya, untuk para pemerhati bahasa daerah penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan bahasa daerah serta dapat membuka pintu awal masuknya peneliti-peneliti lain yang

tertarik pada kajian bahasa daerah khususnya BT. Sehingga kepunahan bahasa bisa teratasi.

